

**PRINSIP PARTISIPASI DAN SOLIDARITAS
DALAM VISI PERSONALISTIK KAROL WOJTYLA**

Aloysius Widyawan Luis

Abstract

Solidarity is not only about someone's personal sympathy with his neighbor. It is rooted in his personal and human values. Even it is not based on any similarity of common views, purpose or goals of life, or even primordialism. It is about values, humanity, and person.

In the experience of each human life, self-consciousness allows each self to be conscious also of the other self that is the same and equal to himself. The other self is certainly enmeshed in my life and my-self is enmeshed in his life. This enmeshing or participation embraces all the dimensions of the human being as a person. It does not involve only some dimensions of human life. This enmeshment or participation is also not merely discourse or consciousness but rather manifests itself in concrete action because, in principle, it is only in action that we can acquire a complete knowledge of who man is as a person. Within the scope of social life, participation is the key to solidarity between self and the other self so that together they head towards the common good or bonum commune. Thus, there is no true solidarity if it is not geared towards the bonum commune.

Keywords

Personalism, person and action, participation, solidarity, bonum commune.

Abstrak

Tidaklah tepat mendasarkan solidaritas hanya pada kesamaan pandangan, tujuan, atau rasa simpati terhadap sesama. Solidaritas justru berakar pada nilai-nilai personalistik setiap manusia. Dari pengalaman hidup manusiawi, kesadaran akan diri sendiri membuat setiap "AKU" menyadari pula "AKU yang lain", yang sama dan setara dengan dirinya. "AKU yang lain" ini benar-benar terlibat dalam hidupku, dan "Aku" pun terlibat dalam hidupnya. Keterlibatan atau partisipasi itu mencakup seluruh dimensi manusia sebagai pribadi, tidak hanya mencakup dimensi-dimensi tertentu saja. Keterlibatan atau partisipasi ini juga bukan hanya sekedar wacana atau kesadaran, tetapi mengejawantah dalam tindakan-tindakan nyata karena pada dasarnya, dalam tindakanlah kita mendapatkan pemahaman yang lengkap akan siapa itu manusia sebagai person. Dalam lingkup kehidupan sosial, partisipasi yang menjadi dasar solidaritas AKU – AKU-yang lain selalu mengarahkan diri kesejahteraan bersama atau *Bonum Commune*. Karena itu, tidak ada solidaritas sejati tanpa arahan menuju *Bonum Commune*.

Kata-kata Kunci

Personalisme, person dan tindakan, partisipasi, solidaritas, *bonum commune*.

1. Pendahuluan

Kita hidup di suatu negeri yang memiliki keanekaragaman hidup yang mengagumkan. Hal ini haruslah pertama-tama dipandang sebagai anugerah sekaligus tantangan untuk tetap menghidupi keberagaman itu dengan seluruh kemanusiaan kita. Di dalam keanekaragaman itu, seringkali kita menghadapi berbagai persoalan hidup bersama. Aksi kekerasan terjadi hampir di seluruh pelosok negeri. Diskriminasi sosial, politik, ekonomi, budaya dan religi adalah lagu lama di negeri ini yang terus berdendang menyesak dada. Para koruptor masih bisa tersenyum dan bergaya di depan kamera, sementara sebagian besar rakyat tercekik oleh tingginya harga-harga kebutuhan dasar. Tentu saja, orang akan mudah mengatakan bahwa mereka tidak solider dengan kondisi sebagian besar rakyat Indonesia.

Semakin sulit rasanya menghidupi kebersamaan dalam keanekaragaman. Solidaritas yang mestinya bisa dikembangkan untuk hidup bersama dalam keanekaragaman, kini pun cenderung menjadi solidaritas yang terkotak-kotak. Karena itu, kita perlu memaknai terus menerus hidup bersama yang dibangun atas dasar penghargaan terhadap setiap manusia dan solidaritas yang kuat.

Di tingkat internasional, kesenjangan juga terjadi antara negara-negara maju dan negara-negara “Dunia ketiga”. Konflik antarbangsa-antarnegara seringkali dipicu oleh kesenjangan ini. Karena itu, solidaritas pun dianggap sebagai kata kunci bagi perubahan dunia yang lebih memperhitungkan kesejahteraan dan perdamaian untuk semua umat manusia di dunia.

Karol Wojtyła, yang kemudian dikenal sebagai Paus Yohanes Paulus II, memiliki refleksi filosofis yang mendalam terkait dengan solidaritas sebagai keutamaan yang bernilai sehingga patut diperjuangkan. Sebelum

menjadi paus, Wojtyła telah dikenal filsuf dengan ciri khas visi personalistik yang sangat kuat. *The Acting Person* adalah karya filosofis utama Wojtyła. Karya ini bahkan dilihat sebagai salah satu karya besar filsafat personalisme pada abad ke-20.¹ Dalam *the Acting Person* ini, ia merefleksikan secara ontologis dan fenomenologis siapa manusia sebagai persona dan bagian dari suatu komunitas yang terus menerus melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan dirinya sendiri. Banyak filsuf dan juga teolog Katolik menilai bahwa *the Acting Person* adalah rangkuman seluruh pemikiran dan visi personalistik Wojtyła yang nantinya menjadi landasan kuat ketika ia mengembangkan berbagai pemikiran teologis sekaligus tindakan-tindakan publik (pastoral) sepanjang masa pontifikatnya.²

Pada bagian keempat, bab ketujuh *The Acting Person*, ia merefleksikan secara khusus dimensi intersubjektif manusia dalam prinsip partisipasi yang nantinya memuncak pada aksi solidaritas. Tulisan ini mencoba mengungkapkan kembali ajaran Wojtyła tentang prinsip partisipasi dan solidaritas sebagaimana yang ia tulis dalam *The Acting Person*. Sebelum sampai pada pemahaman inti partisipasi dan solidaritas, kita lebih dulu akan menelusuri secara umum visi personalistik Wojtyła.

2. Sekilas tentang Visi Personalistik Karol Wojtyła dalam *The Acting Person*

2.1. Pendekatan Antropologi Metafisika Aristotelian-Tomistik dan Fenomenologi terhadap Manusia sebagai Persona

Sudah ada banyak kajian filosofis tentang manusia. Akan tetapi, Wojtyła menilai bahwa kajian itu seringkali belum mampu memberikan pemahaman yang cukup tentang kompleksitas dan kekayaan realitas siapa itu manusia. Secara khusus, ia menolak pemahaman antropologis Descartes yang hanya menonjolkan sisi kognitif manusia. Dibutuhkan

1 Bdk. Juan Manuel Burgos, "La antropología personalista de Persona y Acto, dalam Juan Manuel Burgos (ed.), *La filosofía personalista de Karol Wojtyła*, Madrid: Ediciones Palabra, 2007, p. 117

2 Bdk. Kleetus K. Varghese, *Personalism in John Paul II: An Anthropological Study of His Social Doctrine*, Bangalore: Asian Trading Co., 2005, pp. 97-98

pendekatan yang lebih komprehensif untuk studi filsafat tentang manusia. Ia mengajukan suatu pendekatan baru, yakni memahami manusia melalui tindakan-tindakannya.

Wojtyla memadukan dua pendekatan, yakni antropologi-metafisika Aristotelian- Tomistik, serta fenomenologi. Yang ia lakukan adalah menganalisa pokok-pokok pemikiran Thomas tentang realitas dan manusia dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi hanyalah alat bantu tanpa mengubah struktur dasar pemikiran tomisme. Dari Tomisme, ia menemukan metafisika atau filsafat Ada, sedangkan dari fenomenologi, ia menemukan filsafat tentang kesadaran dan interioritas manusia. Melalui fenomenologi, khususnya telaah kritisnya atas fenomenologi Max Scheler, ia diantar pada pemahaman akan manusia yang dinamis, emosional, subjektif, vital, personal, dan mengalir. Dengan pendekatan fenomenologis ini, ia mampu sampai pada pemahaman yang kaya akan hakikat manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai *compositum humanum*.³ Menurutnya, manusia sungguh-sungguh merupakan kesatuan dari berbagai fenomen kompleks maka pengalaman harus menunjukkan hal itu secara jelas, dan metode yang lebih sesuai untuk melihat kekayaan pengalaman manusia adalah fenomenologi.

Bagi Wojtyla, pengalaman manusia tentang segala sesuatu di luar dirinya selalu terkait dengan pengalaman akan dirinya sendiri. Manusia tidak akan pernah mengalami sesuatu di luar dirinya tanpa memiliki pengalaman akan dirinya sendiri pada saat yang bersamaan.⁴ Secara lebih spesifik, Wojtyla mengungkapkan bahwa⁵:

- 1) Pengalaman manusia adalah pengetahuan langsung yang kita miliki tentang diri kita sendiri dan juga tentang orang lain. Pengalaman ini secara langsung dapat diakses

3 Bdk. Karol Wojtyla, *El hombre y su destino* (trad. de Pillar Ferrer), Madrid: Palabra 2005, p. 38

4 Bdk. Karol Wojtyla, *The Acting Person* (trans. by Andrej Potcki; edited by Anna-Teresa Tymieniecka), Dordrecht: D Reidel Publishing 1979, p. 3

5 Bdk. Juan Manuel Burgos, "La antropología personalista de persona y acción"... p. 124-125

- 2) Pengalaman itu memiliki sekaligus dua dimensi, yakni objektif dan subjektif. Di satu sisi, ada objektivitas dalam pengalaman manusia karena setiap pengalaman selalu menampilkan bentuk konkret dan struktur antropologis yang spesifik. Di sisi lain, ada subjektivitas dalam pengalaman karena setiap pengalaman adalah pengalaman dari seorang Aku yang merupakan subjek personal yang konkret, yang hidup dengan kesadaran tentang diri sendiri, yang bertanggungjawab atas diri sendiri.

2.2. *Persona* dan Tindakannya

Wojtyla mengawali analisa fenomenologisnya dari pemahaman metafisis atas konsep tradisional *Actus Hominis* dan *Actus Humanus*. Secara ringkas, *actus hominis* adalah segala tindakan manusia yang sifatnya sangat biologis, vital, spontan, dan tidak terkait dengan peran kehendak manusia, seperti gerak, pertumbuhan, nafas, dsb. Sedangkan *actus humanus* adalah segala tindakan manusia yang mencerminkan rasionalitas dan kehendaknya. Karena itu, *actus humanus* ini disebut pula *actus voluntaris*.⁶

Bagi Wojtyla, pemahaman tomistik ini merupakan aplikasi umum dari teori aktus dan potensi Aristotelian pada pemahaman tentang manusia. Pada manusia, prinsip aktus mengacu pada hakikat atau kodrat manusia yang bersifat universal, sedangkan prinsip potensi mengacu pada tindakan-tindakan manusia yang dinamis.⁷ Dari perspektif ini, suatu tindakan dilihat sebagai satu perubahan yang spesifik yang di dalamnya potensi teraktualisasi secara bebas. Akan tetapi, analisa ini sedikit memberi tempat pada pemahaman akan subjektivitas. Wojtyla menilai bahwa ada penjelasan lain yang mungkin, yakni: bukan dari konsep metafisis aktus-potensi, melainkan dari tindakan manusia itu sendiri dengan mempertimbangkan kekayaan subjek personal. Dengan demikian, tindakan manusia bukanlah melulu suatu aktualisasi dari

6 Bdk. Thomas Aquinas, *S.Th., I-II, q. 1, a. 1*

7 Bdk. Karol Wojtyla, *The Acting Person*, p. 25-26

prinsip metafisis aktus-potensi, melainkan juga sumber pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pribadi manusia, dari sisi eksternal dan sisi internalnya. Dalam hal ini, Wojtyla menempatkan kesadaran sebagai aspek esensial dan konstitutif dari seluruh struktur dinamis persona.

Di samping itu, Wojtyla memperkaya perspektif tomistik tentang *actus humanus*. Baginya, Thomas telah menunjukkan aspek esensial dari *actus humanus*, yakni kehendak. Wojtyla tidak menampik aspek esensial itu. Akan tetapi, ia melihat bahwa konsep kehendak masih terlalu umum, dan harus dijabarkan lebih spesifik seperti kesadaran, kebebasan, tanggung jawab, pengaruhnya pada tubuh, dll. Karena itu, ia lebih memilih untuk menggunakan istilah *actus personae* daripada *actus humanus*. Dalam pemahaman akan persona, tercermin kekayaan dan kesatuan dinamika internal manusia.⁸ Melalui tindakannya, nampaklah manusia sebagai persona. Dengan kata lain, setiap tindakan manusia, pada dasarnya, mencerminkan aspek fenomenologis sekaligus ontologis manusia.

Apa saja yang ada dalam persona? Yang pertama dan mendasar adalah kesadaran. Dalam pemahaman tomistik, kesadaran itu mengandung dua aksi sekaligus, yaitu kesadaran akan objek tertentu dan kesadaran subjek yang sedang menyadari objek. Bagi Wojtyla, yang lebih tepat adalah bahwa kesadaran tidak sedang mengetahui suatu objek, tetapi kesadaran membatasi dirinya untuk menerangi objek sehingga person menyadari apa yang sedang diketahui, dialami atau dihidupi. Peran utama dan fundamental dari kesadaran adalah membiarkan person menyadari apa yang sedang terjadi pada hidupnya. Kesadaran ini ada pada subjektivitas "Aku". Peran kesadaran menyebabkan kita tidak hanya mengenal secara batinih tindakan-tindakan kita dan ketergantungannya pada dinamika 'Aku', melainkan juga menghidupi, mengalami secara batinih tindakan-tindakan itu sebagai tindakan objektif dan juga tindakanku sendiri.⁹ Kesadaran macam ini memungkinkan analisa fenomenologis yang lebih jauh tentang subjektivitas, transendensi, integrasi, *self-determination*,

8 Bdk. *Ibid.*, p. 26

9 Bdk. *Ibid.*, p. 31-33

self-possession, self-fulfillment manusia. Wojtyla menyebut semua itu sebagai nilai-nilai personalistik, yaitu manifestasi paling mendasar dari 'nilai' manusia. Nilai-nilai personalistik ini selalu nampak dalam setiap tindakan manusia. Nilai-nilai personalistik ini ada lebih dulu dari segala bentuk nilai eksternal/moral sekalipun. Mencuri itu tidak baik (nilai moral-religius). Akan tetapi, untuk menilai tindakan mencuri itu, bukankah yang lebih dulu diselidiki adalah nilai-nilai personalistiknya: kesadarannya, kebebasannya, tanggungjawabnya, dll?

3. Prinsip Partisipasi dan Hidup Bersama

Setelah memahami kaitan erat antara persona dan tindakannya, Wojtyla melangkah lebih jauh. Ia masuk pada dimensi intersubjektivitas manusia. Dimensi ini memberi gambaran konkret pengalaman relasi antarpersona yang menjadi faktor konstruktif komunitas manusiawi. Dimensi intersubjektif ini termanifestasikan dalam tindakan partisipasi.

3.1. Pengertian Partisipasi

Dalam bahasa sehari-hari, partisipasi seringkali diartikan sebagai suatu upaya seseorang berbagi atau mengambil bagian dalam sesuatu (misalnya karya, tugas, dll.) dengan orang lain. Wojtyla ingin melangkah lebih jauh dari pemahaman sehari-hari itu. Menurutnya, prinsip partisipasi haruslah berakar pada kesadaran bahwa orang lain adalah *aku-yang-lain*. Ini adalah bentuk transendensi dan integrasi setiap orang dalam tindakan dengan orang lain.¹⁰ Partisipasi mengungkapkan adanya nilai-nilai personalistik dalam diri seseorang, yaitu bahwa ia ada dan bertindak bersama dengan orang lain. Dalam tindakan bersama orang lain itu, ia tidak pernah berhenti menjadi dirinya sendiri atau memenuhi kebutuhannya sendiri. Bagi Wojtyla, hal ini adalah kemampuan manusia untuk tetap ada, hadir, dan bertindak bersama yang lain sedemikian rupa sehingga dalam keberadaan dan tindakannya, seseorang tetap menjadi diri sendiri dan mengaktualisasikan nilai-nilai personalistik miliknya sendiri. Wojtyla sangat yakin bahwa sebagai manusia, kita dapat berpartisipasi

10 Bdk. *Ibidem*

dalam kedalaman insani orang lain dan karena itu, manusia dapat hidup bersama.

Lebih lanjut, orang lain tidak hanya menampilkan diri sebagai *yang-ada-di-dekat-ku* atau *yang-bertindak-bersamaku*. Orang lain itu sama dengan diriku dalam hakikat dan aktivitasnya. Lebih dalam lagi, orang lain juga menandakan suatu partisipasi yang muncul dari kesadaranku bahwa hakikat dirinya adalah *aku-yang-lain*, yang berarti pula, juga seorang “aku”. Wojtyla menyatakan bahwa kesadaran ini bukanlah hasil dari pengetahuan, melainkan lebih merupakan hasil dari dunia pengalaman hidup yang sangat kaya.¹¹ Orang lain adalah sesamaku (*my neighbour*), bukan hanya karena aku sama-sama manusia, tetapi lebih dalam dari itu, mereka adalah *aku-yang-lain*.

Kemudian, Wojtyla menjelaskan relasi antara Aku dan *Aku-yang-lain*. Ia menyatakan bahwa relasi ini bukanlah pertama-tama struktur ontologis murni, melainkan struktur kesadaran dan pengalaman yang hidup. Relasi ini merupakan suatu struktur partisipasi yang pertama-tama bukan merupakan pemahaman atau pengetahuan tentang hakikat manusia yang menyadari dirinya sendiri. Relasi ini justru mulai dari pemahaman menjadi dekat dengan yang-lain ketika aku semakin menyadari ke-aku-anku sendiri.¹² Karena itu, pemahaman akan hakikat manusia membuka jalan bagi partisipasi. Relasi Aku dan *Aku-yang-lain* ini tidak muncul dari konsep universal tentang manusia, tetapi selalu dari pemahaman mendalam akan relasi antarpribadi yang unik dan terjadi secara timbal balik. Ini bukan sekedar kesadaran, tapi perlu pula diaktualisasikan dalam pengalaman.

Setelah menyadari diri sendiri dan adanya orang lain yang adalah *aku-yang-lain*, seorang pribadi hidup dan beraktivitas bersama dengan yang-lain. Akan tetapi kesadaran akan kenyataan itu, tidak secara langsung mengaktualkan partisipasi dalam kemanusiaan. Bagi Wojtyla, aktualisasi

11 Karol Wojtyla, “Participation or Alienation?” in Karol Wojtyla, *Person and Community*, Selected Essays, Lang, New York 1993, p. 199

12 Bdk. *Ibid.*, p. 200

partisipasi adalah tindakan seperti yang dapat ditemukan dalam Injil.¹³ Perintah Kasih adalah panggilan sederhana untuk mengalami orang lain sebagai Aku-yang-lain, panggilan untuk berpartisipasi dalam kemanusiaan sesama yang dikonkretkan dalam pribadi sesama yang sama dengan pribadikusendiri.¹⁴ Poin penting lain adalah bahwa Perintah Kasih bukanlah dorongan dari luar diri, tetapi haruslah muncul dari dalam. Di sinilah Wojtyla mengkritik argumen Max Scheler bahwa gerak batin dari dalam sungguh-sungguh murni emosional dan berkarakter spontan sehingga gerak batin untuk mengaktualkan partisipasi merupakan suatu bentuk nilai personal. Wojtyla tidak menolak bahwa dalam relasi Aku dengan Aku-yang-lain ada spontanitas dan emosi. Akan tetapi, ia berpikir bahwa semuanya itu pertama-tama bergantung pada kehendak untuk memilih mengalami hal itu atau tidak. Pilihan itu adalah wujud penerimaanku atas pengakuanku akan pribadi yang lain. Disposisi emosional dan spontanitas hanyalah memfasilitasi pilihanku.

Wojtyla kemudian berkata bahwa pengakuan bahwa relasi Aku dengan yang-lain bukanlah fakta yang telah selesai, bukan juga fakta yang secara keseluruhan spontan, melainkan lebih merupakan suatu panggilan khusus, atau tepatnya suatu tugas yang membantu kita mengintepretasi realitas persahabatan atau *communio personarum*.¹⁵ Menurutny, persahabatan adalah bentuk partisipasi yang intim, suatu relasi interpersonal antara Aku dengan Aku-yang-lain. Relasi ini dapat pula disebut relasi interpersonal Aku-Kamu (*interpersonal "I-thou" relationship*). Persahabatan secara sederhana adalah evolusi dari relasi ini dan suatu ekspresi yang amat kaya atas kasih.

Tokoh Orang Samaria dalam perumpamaan biblis Orang Samaria yang Baik Hati secara jelas mengekspresikan partisipasi yang intim dengan seorang sekarat karena dirampok di pinggir jalan. Orang Samaria itu memilih untuk berhenti di dekat orang malang itu, bukan hanya sekedar

13 Bdk. *Ibid.*, p. 202-203

14 *Ibid.*, p. 203

15 *Ibid.*, p. 204

ingin tahu, tetapi menyediakan diri untuk menolong sepenuh hati. Dalam Surat Apostolik *Salvifici Doloris*, ia menulis:

“It is like the opening of a certain interior disposition of the heart, which also has an emotional expression of its own. The name “Good Samaritan” fits every individual who is sensitive to the sufferings of others, who “is moved” by the misfortune of another. If Christ, who knows the interior of man, emphasizes this compassion, this means that it is important for our whole attitude to others’ suffering. Therefore one must cultivate this sensitivity of heart, which bears witness to compassion towards a suffering person. Sometimes this compassion remains the only or principal expression of our love for and solidarity with the sufferer.”¹⁶

3.2. Partisipasi Melawan Alienasi

Wojtyla menegaskan bahwa partisipasi berlawanan dengan alienasi. Pada dasarnya, alienasi merupakan suatu negasi atas partisipasi karena alienasi menyebabkan partisipasi sulit atau bahkan tidak mungkin diaktualisasikan. Konsep alienasi pertama kali dikenal dalam sejarah filsafat sejak abad ke-19 dan dipakai secara intensif oleh Karl Marx dan juga filsuf eksistensial, Jean Paul Sartre. Menurut Marx, manusia teralienasi karena produk-produk kebudayaannya sendiri seperti sistem ekonomi dan politik, hak milik, kerja dan juga agama mereka sendiri. Karena itu, manusia haruslah dibebaskan dan diubah. Tujuan akhir dari konsepsi Marx ini adalah bertahanya kemerdekaan yang memungkinkan setiap orang untuk mengaktualisasikan dirinya secara penuh. Gema impian Marx ini dapat pula dikenali dalam pemikiran Sartre. Bagi Sartre, kesadaran manusia selalu ada dalam kemampuannya mengatasi dan menguasai objek. Hanya saja, objek yang tersedia dalam realitas itu telah didominasi oleh pandangan orang lain. Sartre berkata, *“I myself am a thing, an object for other. Hell is other people!”* Menurut Wojtyla, pokok persoalannya adalah bahwa Marx dan pengikutnya mengabaikan hakikat manusia dan memusatkan sistem filsafat mereka pada transformasi struktur sosial. Wojtyla sendiri tidak menolak pentingnya transformasi struktur sosial.

16 John Paul II, *Apostolic Letter Salvifici Doloris* (first published in February 11, 1984), art 28, diunduh dari <http://www.vatican.va> pada tanggal 13 Maret 2013

Transformasi sosial hanya bisa sungguh berarti bila persoalan fundamental partisipasi setiap manusia pada kemanusiaan manusia yang lain, pada sesamanya disadari secara penuh. Aku harus menjadi sadar akan diriku melalui relasi dengan yang-lain. Aku menjadi sadar dengan diriku untuk menjadi semakin manusiawi.¹⁷

Prinsip partisipasi, menurut Wojtyla, bukan hanya sekedar konsep. Orang Samaria yang baik hati tidak berhenti pada simpati atau empati saja. Ia terdorong untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk membantu orang yang sekarat itu. orang yang memiliki. Orang Samaria itu memberikan seluruh hatinya, termasuk harta bendanya untuk mengaktualkan sikap dan tindakannya. Ia memberikan dirinya, seluruh ke-aku-annya, dan membuka aku-nya pada sesama. Karena itu, seorang pribadi sungguh-sungguh menemukan dirinya melalui pemberian diri yang utuh kepada aku-yang-lain.

Wojtyla berpendapat bahwa manusia bertindak bersama dengan yang lain dan tindakan ini membuka jalan bagi suatu dimensi baru tindakan manusia, yakni partisipasi. Ketika orang bertindak dengan yang-lain, ia mengaktualisasikan nilai-nilai personal sebagai suatu aktualisasi personal sebagaimana ia menampilkan kesadarannya, *self-determinasi-nya*, *self-possession-nya* di hadapan orang lain yang juga melakukan hal yang sama. Karena itu, partisipasi dalam tindakan komunal haruslah dihidupi dalam semua aktivitas setiap orang. Castelo mengungkapkan bahwa menurut Wojtyla, setiap pribadi di dalam komunitas haruslah menampilkan dirinya sendiri untuk terlibat secara sadar dan mau dalam tindakan berbagi.¹⁸ Dengan demikian, partisipasi mengantar suatu dimensi intersubjektif yang baru bagi tindakan manusia. Artinya, nilai-nilai personal tidak hanya tertutup atau terisolasi dalam dirinya sendiri ketika ia melakukan sesuatu dengan orang lain, tetapi ia dan orang lain mengaktualkan suatu nilai personal intersubjektif yang baru, yang membangun suatu relasi dan

17 Bdk. Karol Wojtyla, "Participation or Alienation?"... p. 289

18 Peter Castelo, "Pope John Paul II's 'Participation'," dalam Billias, Nancy Mardas et al. (eds.), *Karol Wojtyla's Philosophical Legacy*, Washington D.C.: The Council for Research Values and Philosophy 2008, p. 48

bahkan komunitas yang manusiawi.¹⁹

3.3. Partisipasi, *Bonum Commune*, Individualisme dan Totalisme

Partisipasi sebagai realisasi nilai-nilai personal intersubjektif secara eksplisit dikaitkan oleh Wojtyla dengan prinsip *bonum commune*.²⁰ *Bonum Commune* menjadi suatu kondisi dan sesuatu yang memprakarsai seseorang untuk bertindak bersama dalam partisipasi. Dengan demikian, *bonum commune* semakin mempertajam mereka untuk melakukan suatu tindakan bersama dalam satu komunitas.

Partisipasi sulit sekali berkembang jika terjadi dua kondisi utama dari dalam diri pribadi dan dari faktor eksternal di luar pribadi, yakni sistem sosial yang dihidupi suatu komunitas.²¹ Partisipasi sulit dikembangkan ketika persona sebagai agen tindakan tidak mengaktualkan tindakan bersama yang-lain sebagai tindakan yang mampu pemenuhan diri sendiri dan pemenuhan nilai-nilai personalistiknya sendiri. Partisipasi juga tidak mungkin dikembangkan dalam dua sistem ekstrem, yakni individualisme dan totalisme. Individualisme melihat bahwa dalam individu adanya *supreme and fundamental good* yang menjadi alasan dasar bahwa semua kepentingan komunitas harus tunduk pada kepentingan individu. Sebaliknya, totalisme adalah anti-individualisme yang memutlakkan tanpa syarat kepentingan komunitas sosial di atas individu. Dua sistem ini meniadakan kemungkinan terwujudnya partisipasi.

3.4. Solidaritas sebagai Sikap dan Perilaku Otentik Partisipatif

Dengan memperhitungkan hubungan antara partisipasi dan *bonum commune*, Wojtyla juga menegaskan beberapa perilaku personal

19 Bdk. Karol Wojtyla, *The Acting Person*, p. 280-283; bdk. María José Franquet Casas, *Persona, acción y libertad: las claves de la antropología en Karol Wojtyla*, Eunsa, Pamplona 1996, p. 255

20 Bdk. Karol Wojtyla, *The Acting Person*, p. 283-291

21 Bdk, *Ibid.*, p. 272-273

manusiawi yang tak dapat dipisahkan dalam dua bentuk, yakni perilaku-perilaku otentik dan non-otentik. Perilaku-perilaku otentik terdiri dari solidaritas, oposisi, dan dialog. Sedangkan, perilaku-perilaku non-otentik adalah konformitas dan penolakan atas semua bentuk partisipasi.

Solidaritas adalah konsekuensi logis dari hidup bersama. Solidaritas ini menjadi jalan bagi partisipasi sebagai tindakan bersama pribadi-pribadi lebih jauh mewujudkan *bonum commune*. Solidaritas mengandaikan bahwa masing-masing pribadi yang beraktifitas bersama yang lain menerima dan mewujudkan tugas dan tanggungjawabnya pada komunitas. Hal ini tidak hanya berarti melaksanakan kewajiban, tetapi lebih merupakan disponibilitas untuk melakukan apa yang seharusnya ia lakukan. Karena itu, partisipasi harus merefleksikan kehendak untuk menunjukkan solidaritas terhadap sesama dengan berpegang pada hak-hak dan kewajiban-kewajiban.

Oposisi atau resistensi adalah bentuk lain dari solidaritas yang di dalamnya pribadi menerima *bonum commune*, tetapi tidak setuju pada cara untuk mencapainya, khususnya menyangkut beberapa hal untuk terlibat di dalamnya. Oposisi menjadi pelengkap dari solidaritas. Oposisi menghindarkan solidaritas jatuh pada sekedar menjalankan kewajiban yang dituntut oleh komunitas sebagaimana yang ditekankan oleh Totalisme. Tujuan perilaku ini adalah untuk lebih menyesuaikan pemahaman dan, lebih jauh lagi, cara-cara untuk mencapai *bonum commune*, khususnya dari sudut pandang kemungkinan partisipasi. Bersama dengan solidaritas, oposisi membuat partisipasi lebih dinamis mencapai *bonum commune*.

Setelah itu, dialog adalah perilaku yang penting untuk memediasi solidaritas dan oposisi untuk mencapai atau memperkuat *bonum commune* yang sebenarnya. Dialog bisa menjadi suatu upaya untuk mengatasi berbagai macam tekanan dan konflik yang mungkin muncul dalam komunitas. Dialog penting ditonjolkan supaya tetap terjamin kedamaian di antara pribadi-pribadi yang secara sadar memilih jalan partisipasi meskipun mengambil bentuk yang berbeda-beda.

4. Penutup

Wojtyla dengan tegas ingin menyampaikan bahwa manusia dan kekayaan dinamika pengalaman eksterior dan interiornya tidak pernah boleh diabaikan. Manusia adalah persona yang hidup, mengalami, dan bertindak. Setiap persona menyadari pula kehadiran persona yang lain. Tidak cukup rasanya mengatakan bahwa hubungan antarpersona merupakan hal yang kodrati. Wojtyla melihat lebih jauh bahwa kesadaran persona akan kehadiran dirinya-yang-lain merupakan bagian dari dinamika pengalamannya yang sangat kaya. Bersama yang lain, seseorang hidup, mengalami, dan bertindak. Kesadaran ini juga membuka ruang bagi keterlibatanku dalam hidup, pengalaman dan tindakan aku-yang-lain, yakni partisipasi. Dalam partisipasi, aku memanifestasikan nilai-nilai personalistikku, mencapai pemenuhanku, sambil tetap menyadari bahwa orang lain melakukan hal yang serupa. Partisipasi tidak meniadakan kekayaan dinamika hidupku dan hidup orang lain. Partisipasi bahkan menjadi dasar yang kuat bagi komunitas manusiawi yang terdiri dari persona-persona yang integral.

Dalam partisipasi inilah, sikap dan perilaku solider terhadap orang lain tumbuh dan berkembang. Solidaritas tidak mungkin satu bentuk atau terkotak-kotak karena setiap persona membawa kekayaan pribadinya untuk dibagikan pada persona lain dalam komunitas yang melakukan hal yang serupa dengannya. Solidaritas juga bukan hanya terbatas sebagai konsep atau gagasan, melainkan selalu menjadi benar-benar penuh dalam tindakan bersama antara aku dan yang lain. Solidaritas menjadi jalan konkret terwujudnya komunitas manusiawi, komunitas antarpersona yang bergerak dinamis dan sinergis mengusahakan *bonum commune*. Dalam Ensiklik "*Sollicitudo Rei Socialis*", ia menegaskan:

Solidaritas bukan perasaan belaskasihan yang samar-samar atau rasa sedih yang dangkal karena nasib buruk sekian banyak orang, dekat maupun jauh. Sebaliknya, solidaritas adalah tekad yang teguh dan tabah untuk membaktikan diri kepada kesejahteraan umum, artinya: kepada kesejahteraan semua orang dan setiap

perseorangan, karena kita ini semua sungguh bertanggung jawab atas semua orang.²²

Aloysius Widyawan Luis

Wakil Dekan dan Pengajar di Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya. Mengajar dan meminati bidang-bidang Filsafat yang berkaitan dengan Metafisika, Epistemologi, dan Logika.

Daftar Rujukan

Burgos, Juan Manuel Burgos (ed.). *La filosofía personalista de Karol Wojtyła*. Madrid: Ediciones Palabra 2007

Casas, María José Franquet. *Persona, acción y libertad: las claves de la antropología en Karol Wojtyła*. Pamplona: Eunsa 1996

Billias, Nancy Mardas et al. (eds.). *Karol Wojtyła's Philosophical Legacy*. Washington D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy 2008

Varghese, Kleetus K. *Personalism in John Paul II: An Anthropological Study of His Social Doctrine*. Bangalore: Asian Trading Co. 2005

Wojtyła, Karol. *The Acting Person* (trans. by Andrej Potcki; edited by Anna-Teresa Tymieniecka). Dordrecht: D Reidel Publishing 1979

-----, *Person and Community*, Selected Essays. New York: Lang 1993

-----, *El hombre y su destino* (trad. de Pillar Ferrer). Madrid: Palabra 2005

Yohanes Paulus II. "Sollicitudo Rei Socialis" (terj. R. Hardawiryana), dalam *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1999

22 Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, art. 38

John Paul II. *Apostolic Letter Salvifici Doloris* (first published in February 11, 1984), art 28, diunduh dari <http://www.vatican.va> pada tanggal 13 Maret 2013